

**PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN CORPORATE  
GOVERNANCE TERHADAP PRAKTIK PUBLIKASI SUSTAINABILITY REPORT  
PADA PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA**

**James Tumewu**

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

E-mail: jamestumewu@gmail.com

**ABSTRACT**

*Publication of sustainability report (SR) in Indonesia is still voluntary, but the interests and priorities of the company to publish SR increases. The aim of this research is to examine the effects of profitability, liquidity, leverage, activity ratio, total assets, number of employees, capital structure, the number of audit committee meetings, the number of board meetings, and governance committee to the publication of sustainability report (SR). The population of this research is listed companies in the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the year 2007-2010. The selection of this sample uses purposive sampling method. Based on purposive sampling method, the samples of firms that publish sustainability report (SR) are 24 companies while the number of companies that do not publish sustainability report (SR) are 19 companies. The analysis tool to test the hypothesis is the discriminant analysis. Results of this research indicate that total assets, number of employees, board meetings, and committee governance have a positive effect on publication of SR. The leverage indicates a negative effect on publication of SR. While return on assets, current ratio, inventory turnover, capital structure, audit committee meetings showed no effect on SR publications.*

**Keywords:** Sustainability Report, Corporate Governance, Characteristic of the Firm

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang Masalah**

Scott (1997:176) mendefinisikan pengungkapan pelaporan keuangan sebagai penyedia informasi yang diharapkan dapat membantu investor atau pihak lain untuk memprediksi kinerja perusahaan pada masa yang akan datang. Perusahaan tidak hanya menyampaikan informasi mengenai keuangan kepada investor dan kreditor yang telah ada serta calon investor atau kreditor perusahaan, namun juga perlu memperhatikan kepentingan sosial di mana perusahaan beroperasi. Apabila diperhatikan, pemakai informasi tidak hanya pihak-pihak tersebut saja, tetapi masih banyak pihak lain yang juga memerlukan informasi keuangan, yang selayaknya mendapatkan perhatian yang sama. Perusahaan didirikan

dengan maksud untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu untuk semua *stakeholder*. Dalam mencapai tujuan tersebut, perusahaan selalu berinteraksi dengan lingkungannya sebab lingkungan memberikan andil dan kontribusi bagi perusahaan atau organisasi. Saat ini terjadi pergeseran paradigma tujuan perusahaan. Pertama, pandangan konvensional, yaitu menggunakan laba sebagai ukuran mutlak kinerja perusahaan. Perusahaan dengan kinerja dan profit yang tinggi adalah perusahaan yang mampu memperoleh laba maksimal untuk kesejahteraan pemangku kepentingan. Kedua, pandangan modern, yaitu tujuan perusahaan tidak hanya mencapai laba maksimal tetapi juga kesejahteraan sosial dan lingkungannya (selanjutnya disebut *triple bottom line* atau disingkat TBLA). Pandangan ini sekarang telah

menjadi arus utama dan isu yang sangat strategis.

*Sustainable development* saat ini berkembang dengan pesat seiring dengan banyaknya perusahaan yang menerbitkan *sustainability report*. Djajadikerta (2014) mengemukakan bahwa "*sustainable development is about using resources more efficiently, in order for society to reduce not only its impact on the environment, but on the economy, while improving social both locally and globally to ensure a fairer and more sustainable future*". Sejak awal tahun 2000, *The Global Reporting Initiative (GRI)* merupakan organisasi nonprofit yang *multi-stakeholder global*, telah mempromosikan *Sustainability Reporting (SR)* dan berusaha mengembangkan standard untuk *sustainability reporting*, yaitu *GRI/G3 Sustainability Reporting Guidelines*. Semakin lama jumlah organisasi-organisasi maupun perusahaan-perusahaan global yang mengadopsi *G3 Guidelines*, maka semakin meningkat. Perusahaan-perusahaan yang telah menerbitkan *SR* berdasar *G3 Guidelines* disyaratkan memenuhi tipe-tipe standar pelaporan, yaitu: profil organisasi, indikator kinerja, dan pendekatan manajemen (GRI 2009B). Pengungkapan *SR* di kebanyakan negara, termasuk Indonesia masih bersifat *voluntary*, artinya tidak ada aturan yang mewajibkan seperti halnya pada penerbitan *financial reporting* (Utama, 2006). Penelitian yang berkaitan dengan *sustainability reporting*, yaitu Dilling (2009) mencari jawaban apakah ada perbedaan antara perusahaan yang telah menerbitkan *SR* dengan yang tidak, jika dilihat dari karakteristik-karakteristik perusahaan. Daftar pengungkapan sosial yang berdasarkan standar GRI juga pernah digunakan oleh Dahlia dan Siregar (2008), peneliti ini menggunakan 6 indikator pengungkapan, yaitu: ekonomi, lingkungan, tenaga kerja, hak asasi manusia, social, dan produk. Indikator-indikator yang

terdapat di dalam GRI yang digunakan dalam beberapa penelitian yaitu:

1. Indikator kinerja ekonomi (*economic performance indicator*).
2. Indikator kinerja lingkungan (*environment performance indicator*).
3. Indikator kinerja tenaga kerja (*labor practices performance indicator*).
4. Indikator kinerja hak asasi manusia (*human rights performance indicator*).
5. Indikator kinerja sosial (*social performance indicator*).
6. Indikator kinerja produk (*product responsibility performance indicator*).

*Sustainability report* meliputi pelaporan mengenai ekonomi, lingkungan, dan pengaruh sosial terhadap kinerja organisasi (ACCA, 2004). *Sustainability report* harus menjadi dokumen strategik yang berlevel tinggi yang menempatkan isu, tantangan, dan peluang *sustainability development* yang membawanya menuju kepada *core business* dan sektor industrinya. Darwin (2004) mengatakan bahwa *Corporate Sustainability Reporting (CSR)* terbagi menjadi 3 kategori, yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, dan kinerja sosial. Banyak para peneliti yang mempertanyakan kualitas informasi yang disampaikan dalam pengungkapan akuntansi lingkungan. Studi di Australia menunjukkan adanya jurang (*gap*) antara pengungkapan akuntansi lingkungan dan kinerja lingkungan. Penelitian ini membuktikan bahwa kualitas pengungkapan ini belum memadai, karena tidak ada kesesuaian antara yang diungkapkan dengan kinerja yang sesungguhnya, sehingga terlihat bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan yang dikeluarkan oleh pihak manajemen perusahaan sesungguhnya akan diwarnai oleh kontrak sosial, yang tidak lain adalah berdirinya legitimasi (Deegan, 2002; O'Dwyer, 2003). Studi lain juga menemukan bukti bahwa perusahaan cenderung mengungkapkan hal-hal yang baik

saja dan menahan (*withheld*) informasi lingkungan yang berpengaruh buruk terhadap *image* perusahaan. Studi yang dilakukan Lindrianasari (2007), memberikan bukti bahwa usaha perusahaan dalam melestarikan lingkungan masih kurang. Hal ini memberikan implikasi bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan digunakan oleh sebagian perusahaan untuk membenarkan (*legitimize*) aktifitas-aktifitas perusahaan yang berdampak buruk terhadap lingkungan. Praktik dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan konsekuensi logis dari implementasi konsep *corporate governance*. Said, Yuserrie, dan Haron (2009) *corporate governance* sangat efektif untuk memastikan bahwa kepentingan *stakeholders* telah dilindungi. Oleh karena itu, perusahaan harus mengungkapkan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan terhadap para *stakeholder*. Penerapan konsep *Good Corporate Governance (GCG)* diharapkan dapat meningkatkan pelaksanaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (Daniri, 2009). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti secara empiris *current ratio*, *return on asset*, *debt to equity ratio*, *inventory turn over*, *total asset*, *right issue*, jumlah karyawan, dewan direksi berpengaruh terhadap publikasi *sustainability report*.

## **KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Akuntansi Lingkungan**

Suartana (2010) akuntansi lingkungan (*environmental accounting*) adalah suatu istilah yang berupaya untuk menspesifikasikan pembiayaan yang dilakukan perusahaan dan pemerintah dalam melakukan konservasi lingkungan ke dalam pos "lingkungan" di dalam praktik bisnis perusahaan dan pemerintah. Dari kegiatan konservasi lingkungan ini pada akhirnya akan muncul biaya lingkungan

(*environmental cost*) yang harus ditanggung perusahaan. Banyak perusahaan industri dan jasa besar dunia yang kini menerapkan akuntansi lingkungan. Tujuannya adalah meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya (*environmental cost*) dan manfaat atau efek (*economic benefit*). Akuntansi lingkungan diterapkan oleh berbagai perusahaan untuk menghasilkan penilaian kuantitatif tentang biaya dan efek perlindungan lingkungan (*environmental protection*) (Djogo, 2006:2). Akuntansi lingkungan juga dapat dianalogikan sebagai suatu kerangka kerja pengukuran yang kuantitatif terhadap kegiatan konservasi lingkungan yang dilakukan perusahaan.

Ghozali dan Chariri (2007): Legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat. *Legitimacy theory* menyatakan bahwa organisasi hanya bisa bertahan apabila masyarakat merasa bahwa organisasi beroperasi berdasarkan sistem nilai yang sama dengan sistem nilai yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. *Legitimacy theory* menurut Guthrie dan Parker (1989) adalah organisasi mendasarkan operasi bisnisnya pada lingkungan sosial perusahaan melalui kontrak sosial yang disetujui dan berbagai keinginan masyarakat sebagai bentuk penghargaan atas persetujuan organisasi dan keberlanjutan perusahaan. Perusahaan akan berusaha membangun *congruence* antara aktivitasnya dan implikasi *social values* dengan norma perilaku yang dapat diterima dalam sistem sosial di mana perusahaan menjadi bagiannya. Deegan, Robin dan Tobin (2002) menyatakan bahwa legitimasi perusahaan akan diperoleh, jika terdapat kesamaan antara hasil dengan yang diharapkan oleh masyarakat dari perusahaan, sehingga tidak ada tuntutan dari

masyarakat, sehingga perusahaan dapat melakukan pengorbanan sosial sebagai refleksi dari perhatian perusahaan terhadap masyarakat. Ghazali dan Chariri (2007) menjelaskan bahwa hal yang melandasi teori legitimasi adalah kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat di mana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Perwujudan legitimasi dalam dunia bisnis dapat berupa pelaporan kegiatan sosial dan lingkungan perusahaan. Pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan merupakan salah satu cara perusahaan untuk membangun, mempertahankan, dan melegitimasi kontribusi perusahaan dari sisi ekonomi dan politis (Guthrie dan Parker, 1990). Ghazali dan Chariri (2007) juga mengatakan bahwa kegiatan perusahaan dapat menimbulkan dampak sosial dan lingkungan, sehingga praktik pengungkapan sosial dan lingkungan merupakan alat manajerial yang digunakan perusahaan untuk menghindari konflik sosial dan lingkungan. Selain itu, praktik pengungkapan sosial dan lingkungan dapat dipandang sebagai wujud akuntabilitas perusahaan kepada publik untuk menjelaskan berbagai dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan baik dalam pengaruh yang baik maupun dampak yang buruk.

Gray et al. (2001) mendefinisikan bahwa *stakeholder* adalah pihak-pihak yang berkepentingan pada perusahaan dan dapat mempengaruhi aktivitas perusahaan. Para *stakeholder* yang dimaksud antara lain adalah masyarakat, karyawan, pemerintah, *supplier*, pasar modal, dan lain-lain. Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus mampu memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya. Dengan demikian, keberadaan suatu

perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007).

Gray, Kouhy dan Adams (1995) mengatakan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder* dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut, semakin *powerful stakeholder*, makin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan *stakeholder*-nya.

*Stakeholder* dapat dibagi menjadi dua berdasarkan karakteristiknya yaitu *stakeholder* primer dan *stakeholder* sekunder (Clarkson, 1995). *Stakeholder* primer adalah seseorang atau kelompok yang sangat berpengaruh dalam perusahaan dan tanpa mereka perusahaan tidak dapat bertahan untuk *going concern*, meliputi: pemegang saham dan investor, karyawan, konsumen dan pemasok, bersama dengan yang didefinisikan sebagai kelompok *stakeholder* publik, yaitu: pemerintah dan komunitas. Kelompok *stakeholder* sekunder didefinisikan sebagai mereka yang mempengaruhi, atau dipengaruhi perusahaan, namun mereka tidak berhubungan dengan transaksi dengan perusahaan dan tidak esensial kelangsungannya. *Stakeholder* pada dasarnya dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan. Oleh karena itu, *power stakeholder* ditentukan oleh besar kecilnya *power* yang dimiliki *stakeholder* atas sumber tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007).

Dari dua jenis *stakeholder* yang telah disebutkan tadi, *stakeholder* primer adalah *stakeholder* yang memiliki *power* yang besar atau yang paling berpengaruh bagi kelangsungan hidup perusahaan karena mempunyai *power* yang cukup tinggi terhadap

ketersediaan sumber daya perusahaan. Post, et al. (2002) mendefinisikan pemangku kepentingan (*stakeholders*) sebagai orang atau kelompok yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh berbagai keputusan, kebijakan, maupun operasi perusahaan. Teori *stakeholder* menekankan akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi sederhana. Satu bentuk pengungkapan sukarela yang berkembang dengan pesat saat ini yaitu publikasi SR. Melalui publikasi SR (pengungkapan sosial dan lingkungan) perusahaan dapat memberikan informasi yang lebih cukup dan lengkap berkaitan dengan kegiatan dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial masyarakat dan lingkungan (Ghozali dan Chariri, 2007). Teori ini menyatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan intelektual mereka, melebihi dan di atas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh *stakeholders*. Perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholder*-nya dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholder*-nya, terutama *stakeholder* yang mempunyai *power* terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, misal tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan dan lain-lain (Chariri dan Ghozali, 2007). Salah satu strategi yang digunakan perusahaan untuk menjaga hubungan dengan para *stakeholder*-nya adalah dengan pengungkapan informasi sosial dan lingkungan. Dengan pengungkapan ini, diharapkan perusahaan mampu memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan serta dapat mengelola *stakeholder* agar mendapatkan dukungan oleh para *stakeholder* yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa pengungkapan informasi

keuangan, sosial, dan lingkungan merupakan dialog antara perusahaan dengan *stakeholder*-nya dan menyediakan informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat mengubah persepsi dan ekspektasi (Gray et al., 1995).

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi, dan teori organisasi. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut "*nexus of contract*". Perbedaan "*kepentingan ekonomis*" ini bisa saja disebabkan ataupun menyebabkan timbulnya informasi *asymmetri* (kesenjangan informasi) antara pemegang saham (*shareholders*) dan organisasi. Deskripsi bahwa manajer adalah agen bagi para pemegang saham atau dewan direksi adalah benar sesuai teori agensi. Prinsipal adalah pemegang saham atau investor sedangkan yang dimaksud agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan adanya konflik kepentingan dalam hubungan keagenan. Konflik kepentingan ini terjadi karena perbedaan tujuan dari masing-masing pihak. Dalam menjalankan tugasnya, manajer sebagai agen memiliki kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemilik perusahaan (prinsipal) baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Di sisi lain, manajer juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri.

Adanya perbedaan tujuan antara prinsipal dan agen serta adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan akan menyebabkan manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan prinsipal. Pemisahan ini mengakibatkan setiap

risiko yang ditanggung oleh perusahaan akan sepenuhnya ditanggung oleh pemegang saham karena manajer sebagai pengelola tidak mempunyai keterkaitan secara langsung dengan untung maupun rugi perusahaan. Akibatnya, manajer akan mengambil tindakan yang dapat memperbaiki kesejahteraannya sendiri tanpa memikirkan kepentingan pemegang saham. *Corporate governance* merupakan suatu mekanisme pengelolaan yang didasarkan pada teori agensi. Penerapan konsep *corporate governance* diharapkan memberikan kepercayaan terhadap agen (manajemen) dalam mengelola kekayaan pemilik (pemegang saham), dan pemilik menjadi lebih yakin bahwa agen tidak akan melakukan suatu kecurangan untuk kesejahteraan agen, sehingga dapat meminimumkan konflik kepentingan dan meminimumkan biaya keagenan.

#### **Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam *Sustainability Report***

Pengungkapan tanggung jawab sosial adalah proses pengkomunikasian efek-efek sosial dan lingkungan atas tindakan-tindakan ekonomi perusahaan pada kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat dan pada masyarakat secara keseluruhan (Gray *et.al.*, 1987). Kewajiban pengungkapan CSR di Indonesia telah diakomodasi dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tentang penyajian laporan keuangan yang menyatakan bahwa perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan, khususnya bagi industri di mana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting. Berdasarkan hal tersebut, sudah selayaknya perusahaan melaporkan semua aspek yang mempengaruhi kelangsungan operasi perusahaan kepada masyarakat. Pengungkapan kinerja lingkungan, sosial, dan ekonomi perusahaan dapat dilakukan dengan mengungkapkan hal tersebut

ke dalam laporan tahunan perusahaan atau mengungkapkannya ke dalam laporan yang terpisah. Mengungkapkan laporan CSR ke dalam laporan tahunan lebih lazim dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia. Laporan tahunan merupakan alat yang digunakan oleh manajemen untuk melakukan pengungkapan dan pertanggungjawaban kinerja perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan termasuk masyarakat. Para pengguna laporan tahunan seperti analis, investor, masyarakat, dan lainnya membutuhkan informasi yang lengkap mengenai laporan tentang suatu perusahaan, sehingga pengungkapan yang lebih rinci mengenai perusahaan akan sangat penting dan bermanfaat untuk melakukan penilaian dan analisis pengambilan keputusan yang akan mereka lakukan. Pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) semakin mendapat perhatian dalam praktik bisnis global dan menjadi salah satu kriteria dalam menilai tanggung jawab sosial suatu perusahaan. Para pemimpin perusahaan-perusahaan dunia semakin menyadari bahwa pengungkapan laporan yang lebih komprehensif (tidak hanya sekadar laporan keuangan) akan mendukung strategi perusahaan. Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) harus benar-benar menunjukkan bahwa perusahaan yang melaporkannya diyakini telah berada pada kondisi keberlanjutan atau minimal telah berada di jalan yang tepat menuju ke kondisi tersebut. Witoelar (2005) ada beberapa manfaat yang diperoleh perusahaan yang menerbitkan *sustainability report*, antara lain: a. Meningkatkan citra perusahaan, b. Disukai konsumen, c. Diminati oleh investor, dan d. Dipahami oleh *stakeholder*.

## **Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Sustainability Report**

### **Kinerja Keuangan (*Financial Performance*)**

Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Kinerja keuangan dapat dicerminkan melalui analisis rasio-rasio keuangan suatu perusahaan. Perhitungan rasio-rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan antara lain: rasio likuiditas, profitabilitas, *leverage* keuangan, rasio likuiditas, dan rasio aktivitas (Ross, 2009). Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Perusahaan yang dapat dengan segera memenuhi kewajiban keuangannya berarti menandakan memiliki kinerja keuangan yang baik. Hal ini didukung penelitian Almilia dan Devi (2007) yang juga mengatakan tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan yang kuat akan mendorong perusahaan untuk mengungkap lebih banyak informasi sebagai instrumen untuk meyakinkan para *stakeholder*-nya. Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham (Hanafi dan Halim, 2009). Perusahaan yang memiliki kemampuan kinerja keuangan yang baik, akan memiliki kepercayaan yang tinggi untuk menginformasikan kepada *stakeholder*-nya, karena perusahaan mampu menunjukkan kepada mereka bahwa perusahaan dapat memenuhi harapan mereka terutama investor dan kreditor. Akibatnya, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung untuk melakukan pengungkapan

melalui SR, karena profitabilitas merupakan salah satu indikator kinerja yang harus diungkapkan dalam SR. Pengungkapan SR ini dilakukan dalam rangka pertanggungjawaban kepada *stakeholder* untuk mempertahankan dukungan mereka dan juga untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka. Selain itu pengungkapan SR juga dapat digunakan sebagai media komunikasi dengan para *stakeholder*, yang ingin memperoleh keyakinan tentang bagaimana profit dihasilkan perusahaan. Informasi ini terutama penting bagi *stakeholder* selain investor dan kreditor yang biasanya dimotivasi oleh kepentingan ekonomi atau finansial. Beberapa hasil penelitian yang melihat hubungan atau pengaruh kinerja keuangan dengan atau terhadap pengungkapan menunjukkan dukungan atas logika di atas. Laraswita dan Indrayani (2010) menemukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan. Selain itu penelitian Fitriani (dalam Laraswita, 2010) juga menyatakan bahwa variabel profitabilitas dengan proksi *net profit margin* berhubungan positif dengan kelengkapan pengungkapan. Robert (dalam Rismanda, 2003) menemukan hubungan positif antara laba dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

*Leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya baik jangka pendek maupun jangka panjang jika suatu perusahaan dilikuidasi (Hadiningsih, 2007). Belkaoui dan Karpik (1989) keputusan untuk mengungkapkan informasi sosial, akan diikuti pengeluaran untuk pengungkapan yang dapat menurunkan pendapatan. Artinya *leverage* memberikan sinyal yang buruk bagi para *stakeholder*. Para *stakeholder* perusahaan akan lebih percaya dan memilih untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan-perusahaan yang memiliki kondisi

keuangan yang sehat dan baik. Oleh karena itu, manajer perusahaan harus mengurangi biaya-biaya (termasuk biaya untuk mengungkapkan laporan sosial dan lingkungan) agar kinerja keuangannya menjadi bagus. Hal ini didukung penelitian Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage ratio* yang tinggi akan menanggung *monitoring cost* yang juga tinggi.

Tingginya rasio aktivitas perusahaan mencerminkan kemampuan dana yang tertanam dalam perputaran seluruh aktivasnya pada suatu periode tertentu (Setiawan, 2005: 19). Semakin tinggi rasio mancerminkan semakin baik manajemen mengelola aktivasnya, yang berarti semakin efektif perusahaan dalam penggunaan total aktiva. Semakin efektif tindakan-tindakan perusahaan dalam pengelolaan dana, maka perusahaan akan memiliki kecenderungan untuk mencapai kondisi keuangan yang semakin stabil dan kuat.

Kondisi keuangan yang semakin kuat merupakan cerminan upaya yang dilakukan perusahaan untuk mencari dukungan *stakeholder* dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Gray, Kouhy, dkk (dalam Ghozali dan Chariri, 2007) menyatakan kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder* dan dukungan tersebut harus dicari sehingga kegiatan utama perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut.

Berbagai upaya dan hasil ini akan dikomunikasikan kepada *stakeholder* untuk mempertahankan dan memperluas dukungan mereka. Informasi yang melebihi yang diwajibkan akan dilihat secara berbeda dibanding informasi yang diwajibkan apalagi jika informasi tersebut diungkap dalam bentuk laporan yang berbeda seperti *sustainability reporting* yang bersifat sukarela. Melalui pengungkapan sukarela ini, perusahaan menunjukkan komitmennya untuk tetap

menjalankannya operasinya yang mengarah ke penciptaan nilai perusahaan.

Semakin besar suatu perusahaan akan semakin disorot oleh para *stakeholder*. Dalam kondisi demikian perusahaan membutuhkan upaya yang lebih besar untuk memperoleh legitimasi *stakeholder* dalam rangka menciptakan keselarasan nilai-nilai sosial dari kegiatannya dengan norma perilaku yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, semakin besar perusahaan akan semakin berkepentingan untuk mengungkap informasi yang lebih luas. Cowen (dalam Rismanda, 2007) mengemukakan bahwa perusahaan yang lebih besar akan memiliki pengaruh dan aktivitas yang lebih banyak terhadap masyarakat, sehingga akan membuat para pemegang sahamnya untuk lebih memperhatikan laporan-laporan perusahaan dalam menyebarkan informasi aktivitas-aktivitas sosial yang telah diimplementasikan. Oleh karena itu, semakin besar perusahaan, semakin memiliki kecenderungan untuk mengungkap informasi lebih banyak, sehingga semakin mungkin untuk melakukan praktik pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan besar umumnya memiliki jumlah aktiva yang besar, penjualan besar, *skill* karyawan yang baik, sistem informasi yang canggih, jenis produk yang banyak, struktur kepemilikan yang lengkap sehingga memungkinkan dan membutuhkan tingkat pengungkapan yang luas (Amal, 2011)

Aset adalah manfaat ekonomi di masa depan yang mungkin diperoleh di masa depan, atau dikendalikan oleh perusahaan tertentu sebagai hasil transaksi atau kejadian masa lalu, (Kieso, et al., 2008:193). Perusahaan besar umumnya memiliki jumlah aktiva yang besar. Jumlah karyawan perlu direncanakan untuk mengawali kegiatan inventarisasi mengenai sumber daya yang terdapat dalam perusahaan (Rivai, 2009). Perusahaan besar identik dengan jumlah karyawan yang besar. Semakin besar



jumlah karyawan semakin besar tingkat kompleksitas perusahaan sehingga informasi akuntansi sangat dibutuhkan. Perusahaan tersebut lebih sering disoroti, karena perusahaan besar cenderung lebih menjaga kualitas dan *image*-nya di mata masyarakat. Perusahaan besar juga akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil karena perusahaan besar akan menghadapi risiko politis yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil (Sari, 2011 dalam Luthfia, 2012).

### Struktur Modal

Struktur modal (*capital structure*) perusahaan adalah kombinasi spesifik ekuitas dan utang jangka panjang yang digunakan perusahaan untuk mendanai operasinya. Ekuitas dinyatakan dalam lembaran saham. Struktur modal diproksikan dengan: a. *Right issue, right issue* dapat didefinisikan sebagai kegiatan penawaran umum terbatas kepada pemegang saham lama dalam rangka penerbitan hak memesan efek terlebih dahulu. Alat investasi ini merupakan produk turunan atau *derivatif* dari saham. Penerbitan hak memesan efek terlebih dahulu dibutuhkan persetujuan dari pemegang saham mayoritas (Sukwadi, 2006 dalam Luthfia 2012). b. Dewan Direksi, keefektifan pengawasan dalam aktivitas perusahaan dapat dipengaruhi oleh bagaimana dewan direksi dibentuk dan diorganisir. Kinerja dewan yang baik akan mampu mewujudkan *good corporate governance* bagi perusahaan. Dalam penerapannya, pelaksanaan GCG sangat bergantung pada fungsi-fungsi dari dewan direksi yang dipercaya sebagai pihak yang mengurus perusahaan. Direksi sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara penuh dalam mengelola perusahaan. Semakin tinggi frekuensi rapat antara anggota dewan direksi, mengindikasikan semakin

seringnya komunikasi dan koordinasi antar anggota sehingga lebih mempermudah untuk mewujudkan *good corporate governance*. Khomsiyah (dalam Hidayah, 2004) menguji hubungan antara penerapan *corporate governance* terhadap tingkat pengungkapan informasi. Hasilnya semakin tinggi indeks *corporate governance* yang menerapkan GCG semakin tinggi pula tingkat pengungkapan informasinya. Pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai alat untuk mencari simpati dari para *stakeholder*-nya. Semakin luasnya pengungkapan berarti semakin dekat perusahaan dengan pencapaian GCG, sehingga semakin kuat pula daya tarik perusahaan bagi para *stakeholder*-nya.

### Perumusan Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. *Current ratio* berpengaruh terhadap publikasi *sustainability report*.
2. *Return on assets* berpengaruh terhadap publikasi *sustainability report*.
3. *Debt to equity ratio* berpengaruh terhadap publikasi *sustainability report*.
4. *Inventory turn over* berpengaruh terhadap publikasi *sustainability report*.
5. Total aset berpengaruh terhadap publikasi *sustainability report*.
6. *Right Issue* berpengaruh terhadap publikasi *sustainability report*.
7. Jumlah karyawan berpengaruh terhadap publikasi *sustainability report*.
8. Dewan Direksi berpengaruh terhadap publikasi *sustainability report*.

### METODE PENELITIAN

#### Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Definisi operasional variabel adalah bagaimana menemukan dan mengukur variabel-variabel tersebut di lapangan dengan merumuskan secara singkat dan jelas, serta

tidak menimbulkan berbagai tafsiran (Sekaran, 2003). Adapun definisi operasional atas variabel-variabel dalam penelitian akan dijelaskan dalam penjelasan di bawah ini.

#### Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah publikasi *sustainability report* pada suatu perusahaan. SR merupakan laporan yang berisi praktik pengukuran dan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan, sebagai tanggung jawab kepada internal dan eksternal *stakeholders* berkaitan dengan kinerja organisasi untuk tujuan pembangunan berkelanjutan, Luthfia, (2012). Pengukuran variabel dependen menggunakan dummy, dengan cara memberikan nilai 1 untuk perusahaan yang mempublikasikan *Sustainability Reporting* (SR) dan 0 untuk perusahaan yang tidak mempublikasikan *Sustainability Reporting* (SR).

#### Variabel Independen

##### Kinerja Keuangan (*Financial Performance*)

Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen (Sucipto, 2003). Laporan keuangan yang disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu, keadaan inilah yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan. Analisis laporan keuangan yang banyak digunakan adalah analisis rasio keuangan. Penelitian ini menggunakan rasio keuangan yang diprosikan melalui satu ukuran rasio keuangan. Berikut rasio keuangan yang digunakan adalah *current ratio*, *return on asset*, *debt to equity ratio*, *inventory turn over*, *total asset*, *right issue*, jumlah karyawan, dewan direksi.

##### a. *Current Ratio* (CR)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Dengan rasio ini dapat diketahui apakah perusahaan mengalami kesulitan likuiditas atau tidak (Luthfia, 2012).

##### b. *Return on Asset* (ROA)

Profitabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau profit dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham. ROA memiliki kelebihan-kelebihan dibandingkan dengan analisis lain yaitu: dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan yang dilakukan oleh divisi, sifatnya yang menyeluruh berarti perusahaan telah menjalankan sistem akuntansinya dengan baik, dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dalam efisiensi penggunaan modal dengan perusahaan lainnya yang sejenis (Luthfia 2012).

##### c. *Debt to Equity Ratio*

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* adalah *Debt to Equity Ratio* (DER).

##### d. *Inventory Turn Over* (ITO)

Penelitian ini menggunakan *inventory turnover* untuk mengukur rasio aktivitas. Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan persediaan barang atau rasio untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan untuk berputar dalam suatu periode tertentu. Semakin cepat *inventory* terjual, semakin cepat investasi perusahaan berubah dan persediaan menjadi kas (Luthfia, 2012).

##### Ukuran Perusahaan (*Size*)

Ukuran perusahaan merupakan ukuran mengenai besar kecilnya suatu perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat ditentukan dari jumlah karyawan, total aktiva, total penjualan, atau peringkat indeks (Hakston dan Milne, 1996). Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat ukuran perusahaan adalah total aktiva karena ukuran perusahaan merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang tampak dalam nilai total aset perusahaan pada neraca akhir tahun.

a. Total Aset

Dalam penelitian ini total aset merupakan salah satu proksi yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan. Oleh karena nilai total aktiva yang terlalu besar dibandingkan dengan variabel lainnya, maka variabel total aset ditransformasikan menjadi bentuk logaritma natural (Adikara, 2011 dalam Luthfia, 2012).

b. Jumlah Karyawan

Jumlah karyawan mengacu pada keseluruhan karyawan yang tersedia dengan keterampilan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan bisnis dari perusahaan (Ball, et al, 2000). Semakin banyak karyawan yang tersedia menandakan ukuran perusahaan semakin besar. Dalam penelitian ini jumlah karyawan merupakan salah satu proksi yang digunakan untuk menggambarkan ukuran perusahaan. Oleh karena nilai jumlah karyawan terlalu besar dibandingkan dengan variabel lainnya, maka variabel jumlah karyawan ditransformasikan menjadi bentuk logaritma natural.

### Struktur Modal

Sumber dana atau modal perusahaan dapat berasal dari *intern* perusahaan dan dapat pula berasal dari *ekstern* perusahaan. Dana dari luar perusahaan dapat dipenuhi dari hutang dan dari emisi saham baru. Komposisi antara hutang dan modal sendiri akan mempengaruhi struktur modal perusahaan. Struktur modal

dalam penelitian ini diprosikan melalui *right issue*. *Right issue* dapat didefinisikan sebagai kegiatan penawaran umum terbatas kepada pemegang saham lama dalam rangka penerbitan hak memesan efek terlebih dahulu (Sukwadi, 2006). Perusahaan yang menerbitkan *right issue* diberikan nilai 1, sedangkan perusahaan yang tidak menerbitkan *right issue* diberi nilai 0.

### Dewan Direksi

Dewan direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggungjawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar (Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 (UU PT) Pasal 1 ayat 5) Dewan direksi diprosikan dengan jumlah rapat antara anggota dewan direksi dalam periode satu tahun untuk mengukur pelaksanaan *corporate governance*. Rapat antara anggota direksi merupakan refleksi keefektifan dalam komunikasi dan koordinasi antara anggota direksi untuk menciptakan *good corporate governance* (Luthfia 2012).

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan tahun 2011-2012. Sampel dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu perusahaan yang mempublikasikan *Sustainability Reporting* (SR) dan perusahaan yang tidak mempublikasikan *Sustainability Reporting* (SR). Perusahaan-perusahaan yang mempublikasikan SR periode tahun 2012-2013 berjumlah 15 perusahaan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan untuk

perusahaan yang mempublikasikan *Sustainability Reporting* (SR) adalah:

1. Perusahaan yang mempublikasikan SR dan masuk dalam ISRA (*Indonesia Sustainability Report Award*) Tahun 2013.
2. Perusahaan yang bukan termasuk perusahaan perbankan dan lembaga keuangan lainnya.
3. Perusahaan yang menampilkan data yang dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan, struktur modal dan *corporate governance* terhadap publikasi SR.

Perusahaan-perusahaan sampel yang tidak mempublikasikan SR periode tahun 2011-2012 berjumlah 15 perusahaan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan untuk perusahaan yang tidak mempublikasikan SR adalah:

1. Perusahaan termasuk dalam klasifikasi industri yang sama dengan perusahaan yang mempublikasikan SR.
2. Perusahaan yang tidak mempublikasikan SR.
3. Perusahaan yang memiliki total aset hampir sama dengan perusahaan yang mempublikasikan SR dengan toleransi 10%.
4. Perusahaan yang bukan termasuk perusahaan perbankan dan lembaga keuangan lainnya.
5. Perusahaan menampilkan data yang digunakan untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan, struktur modal dan *corporate governance* terhadap publikasi SR.

#### Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa *sustainability report* untuk data yang berkaitan dengan variabel dependen

dan laporan tahunan (*annual report*) untuk data yang berkaitan dengan variabel independen yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Indonesian Capital Market Directory* 2013. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan penelusuran dan pencatatan informasi yang diperlukan dari data sekunder yaitu *sustainability report* dan *annual report* perusahaan.

#### Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian diskriminan (*discriminan analysis*). Analisis diskriminan digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen dengan skala metrik (interval dan rasio) pada variabel dependen dengan skala non metrik (nominal/*binary*). Variabel *binary* adalah data dengan skala nominal dengan 2 kriteria saja. Analisis diskriminan bertujuan juga untuk mengkategorikan sesuatu pada kelompok tertentu. Pada hakekatnya analisis diskriminan relatif sama dengan regresi logistik, bedanya adalah: analisis diskriminan mensyaratkan normalitas data variabel independen dan seluruh variabel independen bersifat metrik. Jika variabel independen ada yang non metrik (nominal), maka digunakan regresi logistik.

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran teoritis yang telah ada sebelumnya, maka terbentuklah model yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu :

$$SR = \alpha + \beta_1(CR) + \beta_2(ROA) - \beta_3(DER) + \beta_4(ITO) + \beta_5(\lnASET) + \beta_6(RI) + \beta_7(JK) + \beta_8(DD)$$

Penjelasan:

SR = Publikasi SR.

$\alpha$  = Konstanta.

CR = *Current ratio*.

ROA = ROA.

DER = *Debt to equity ratio*.

ITO = *Inventory turnover*.

LnTA = Total aset yang diproksikan melalui logaritma natural jumlah aset perusahaan.

RI = Penerbitan *right issue*.

LnJK = Jumlah karyawan yang diproksikan melalui logaritma natural jumlah karyawan.

DD = Dewan direksi yang diproksikan melalui jumlah rapat antar anggota.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Dari kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini maka perusahaan yang menjadi anggota sampel terbagi menjadi 2 kategori. Kategori yang pertama perusahaan yang mempublikasi *Sustainability Reporting* (SR) sebanyak 11 perusahaan dan perusahaan yang tidak mempublikasikan *Sustainability Reporting* (SR) sebanyak 11 perusahaan. Penelitian ini menguji hipotesis dengan

menggunakan analisis diskriminan dengan hasil olah data menggunakan SPSS diperoleh Angka Wilks' Lambda berkisar antara 0 sampai 1. Jika angka mendekati 0 maka data tiap grup cenderung berbeda, sedangkan jika angka mendekati 1 maka data tiap grup cenderung sama. Berdasarkan hasil pengolahan data diatas diperoleh hasil bahwa seluruh variabel mendekati 1 maka data tiap grup cenderung sama.

### Pengujian Hipotesis

Ho :  $\mu$  tidak publikasi SR =  $\mu$  publikasi SR

Ha :  $\mu$  tidak publikasi SR  $\neq$   $\mu$  publikasi SR

Jika sig F test > 0,05 maka Ho diterima

Jika sig F test < 0,05 maka Ho ditolak

Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Pengujian Hipotesis (*test of equality of group means*)

Variabel	F	Sig.
CR	11.217	<b>.002</b>
ROA	2.383	.130
DER	4.095	<b>.049</b>
ITO	.479	.493
RIGHT_ISSUE	2.100	.155
DEWAN_DIREKSI	14.538	<b>.000</b>
TOTAL ASET	1.741	.194
JUMLAH KARYAWAN	2.652	.111

Berdasarkan hasil pengujian data untuk variabel *current ratio* nilai sig F-test sebesar  $0,002 < 0,05$  (Ho ditolak dan Ha diterima) dengan demikian dapat dikatakan bahwa *current ratio* mempengaruhi perusahaan untuk mempublikasi *sustainability reporting* atau tidak mempublikasi *sustainability reporting*. Hasil pengujian data untuk variabel ROA nilai

sig F-test sebesar  $0,130 > 0,05$  (Ho diterima dan Ha ditolak) dengan demikian dapat dikatakan bahwa ROA tidak mempengaruhi perusahaan untuk mempublikasi *sustainability reporting* atau tidak mempublikasi *sustainability reporting*.

Hasil pengujian data untuk variabel DER nilai sig F-test sebesar  $0,049 < 0,05$  (Ho

ditolak dan  $H_a$  diterima) dengan demikian dapat dikatakan bahwa DER mempengaruhi perusahaan untuk mempublikasi *sustainability reporting* atau tidak mempublikasi *sustainability reporting*. Hasil pengujian data untuk variabel ITO nilai sig F-test sebesar  $0,493 > 0,05$  ( $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak) dengan demikian dapat dikatakan bahwa ITO tidak mempengaruhi perusahaan untuk mempublikasi *sustainability reporting* atau tidak mempublikasi *sustainability reporting*.

Hasil pengujian data untuk variabel RI nilai sig F-test sebesar  $0,155 > 0,05$  ( $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak) dengan demikian dapat dikatakan bahwa RI tidak mempengaruhi perusahaan untuk mempublikasi *sustainability reporting* atau tidak mempublikasi *sustainability reporting*. Hasil pengujian data untuk variabel Dewan Direksi nilai sig F-test sebesar  $0,000 < 0,05$  ( $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima) dengan demikian dapat dikatakan bahwa Dewan Direksi mempengaruhi perusahaan untuk mempublikasi *sustainability reporting* atau tidak mempublikasi *sustainability reporting*.

Hasil pengujian data untuk variabel total aset nilai sig F-test sebesar  $0,194 > 0,05$  ( $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak) dengan demikian dapat dikatakan bahwa total aset tidak mempengaruhi perusahaan untuk mempublikasi *sustainability reporting* atau tidak mempublikasi *sustainability reporting*. Hasil pengujian data untuk variabel jumlah karyawan nilai sig F-test sebesar  $0,111 > 0,05$  ( $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak) dengan demikian dapat dikatakan bahwa jumlah karyawan tidak mempengaruhi perusahaan untuk mempublikasi *sustainability reporting* atau tidak mempublikasi *sustainability reporting*.

Berdasarkan uji Wilks' Lambda menunjukkan angka *chi-square* yang tinggi yaitu 35,521 dan signifikan dengan nilai  $0,000 < 0,05$ , hal ini menunjukkan bahwa model diskriminan dapat digunakan untuk membedakan perusahaan yang mempublikasikan *Sustainability Reporting* (SR) dan perusahaan yang tidak mempublikasikan *Sustainability Reporting* (SR).

Tabel 2. Structure Matrix

	Function
	1
DEWAN_DIREKSI	.473
CR	.416
DER	-.251
LNJK	-.202
ROA	.192
RIGHT_ISSUE	.180
LNTA	.164
ITO	.086

Dalam Tabel 2 *Structure Matrix* menunjukkan korelasi antara variabel independen dengan fungsi diskriminan yang

terbentuk. Hal ini terlihat bahwa variabel Dewan Direksi sebesar 0,473 dan *current ratio* sebesar 0,416 paling erat hubungannya dengan

fungsi diskriminan dibanding hubungan variabel lainnya dengan fungsi diskriminan.

Berdasarkan Tabel 4.3 *Canonical Discriminant Funtion Coeficcients* (seperti persamaan regresi berganda) dapat dibuat fungsi diskriminan sebagai berikut:

$$\text{Zscore} = -11.349 + 0.242 \text{ CR} + -0.008 \text{ ROA} + -0.338 \text{ DER} + -0.013 \text{ ITO} + 3.180 \text{ RI} + 0.936 \text{ DD} + 1.016 \text{ TA} + -0.744 \text{ JK.}$$

Kegunaan fungsi ini adalah untuk menganalisis apakah sebuah kasus (dalam hal ini adalah perusahaan) masuk dalam kelompok perusahaan tidak mempublikasi SR atau tergolong pada kelompok perusahaan mempublikasikan SR dengan *cut off Z* untuk membedakan dua kelompok tersebut -1.215 untuk kelompok tidak publikasi dan 1,215 untuk kelompok perusahaan mempublikasi SR.

Tabel 3. *Canonical Discriminant Function Coefficients*

Variabel	Function
CR	.242
ROA	-.008
DER	-.338
ITO	-.013
Right_issue	3.180
Dewan_direksi	.936
Total Aset	1.016
Jumlah Karyawan	-.744
(Constant)	-11.349

Dari Tabel 4 *Classification Result*, secara umum dapat dikatakan bahwa model diskriminan mampu mengalokasikan secara benar lebih dari 95,5% kasus. Untuk keanggotaan kelompok perusahaan tidak mempublikasikan, kebenaran prediksi sebesar 100% (artinya anggota kelompok perusahaan tidak mempublikasikan secara tepat diklasifikasikan sebagai kelompok perusahaan

tidak mempublikasikan). Sedangkan untuk keanggotaan kelompok perusahaan mempublikasikan SR. Kebenaran prediksi mencapai 81,8% yang berarti bahwa salah klasifikasi anggota kelompok perusahaan yang mempublikasikan sebagai anggota kelompok perusahaan tidak mempublikasikan SR sebesar 18,2%.

Tabel 4. *Classification Results*

SR	Predicted Group Membership		
	Non Publikasi	Publikasi	Total
O Coun Non Publikasi	21	1	22
ri t Publikasi	4	18	22
gi % Non Publikasi	95.5	4.5	100.0
al Publikasi	18.2	81.8	100.0

a. 88,6% of original grouped cases correctly classified.

## PENUTUP

### Simpulan

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh bukti empiris apakah ada perbedaan karakteristik perusahaan dan *Corporate Governance* (CG) antara perusahaan yang mempublikasikan *Sustainability Reporting* (SR) dan yang tidak menerbitkan *Sustainability Reporting* (SR). Karakteristik perusahaan dan *corporate governance* diprosikan dengan *current ratio*, *return on asset*, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Inventory Turn Over* (ITO), *right issue*, dewan direksi dan jumlah karyawan. Sampel penelitian dibedakan menjadi dua kategori yaitu perusahaan yang mempublikasikan *sustainability reporting* dan perusahaan yang tidak mempublikasikan *sustainability reporting*. Pengujian menggunakan analisis diskriminan, hasil analisis menunjukkan bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio* dan dewan direksi mempengaruhi perusahaan yang mempublikasikan SR atau tidak mempublikasikan SR. Sedangkan ROA, ITO, *right issue*, *total asset* dan jumlah karyawan tidak mempengaruhi perusahaan mempublikasikan SR atau tidak mempublikasikan SR. Hal ini mengindikasikan

bahwa, praktik publikasi SR dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan, dan *corporate governance*. Berdasarkan model diskriminan juga menunjukkan bahwa model dapat digunakan untuk membedakan perusahaan yang mempublikasikan SR atau tidak mempublikasikan SR.

### Keterbatasan dan Saran Penelitian Mendatang

Tingkat profitabilitas memiliki banyak ukuran, misalnya: ROE, *profit margin*, ROA dan ukuran profitabilitas lainnya. Penelitian ini hanya menggunakan satu ukuran saja, yaitu ROA. Masih perlu diteliti lebih lanjut apakah proksi tingkat profitabilitas lainnya akan memberikan hasil yang sama, karena rumus penghitungannya berbeda, yang berarti komponen yang mempengaruhi juga berbeda. Meskipun penelitian ini sudah berusaha untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi publikasi SR dalam model yang komprehensif, namun penelitian ini masih belum memperhatikan kualitas pengungkapan SR. Oleh karena itu penelitian kedepan diharapkan dapat menggali lebih dalam tentang praktik pengungkapan SR dengan melihat kualitas SR.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Almilia, Luciana Spica dan Vieka Devi. 2007. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prediksi Peringkat Obligasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Proceeding Seminar Nasional Manajemen SMART*. 3 November
- Amal, M. Ihlashul. 2011. Pengaruh Manajemen Laba, Kepemilikan Manajerial, Ukuran perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2009), Skripsi, Universitas Diponegoro
- Association of Chartered Certified Accountants (ACCA). 2004. Exposure Draft Submitted by webmaster@ifac.org
- Angraini, Fr. RR. 2006. "Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar pada Bursa Efek Jakarta)". *Simposium Nasional Akuntansi 9*. Padang, 23-26 Agustus.
- Ball, D.A. 2000. *Internasional Business*. Edisi 9 Jakarta: Salemba Empat.
- Belkaoui, Ahmed and Philip G. Karpik. 1989. Determinants of the Corporate Decision to Disclose Sosial Information. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 2, No. 1, p. 36- 51
- Clarkson, Max B.E.. 1995. A Stakeholder Framework for Analzing and Evaluating Corporate Social Performance, *The Academ of Management Review*, Volume 20, No.1
- Dahlia, D. dan Siregar. 2008. Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Program S1 Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Darwin, Ali. 2004. Penerapan Sustainability Reporting di Indonesia. *Konvensi Nasional Akuntansi V, Program Profesi Lanjutan*. Yogyakarta, 13-15 Desember
- Deegan, C. 2002. "The Legitimising Effect of Social and Environmental Disclosure – A Theoretical Foundation". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3): 282-311
- Deegan, C., Rankin. M., dan Tobin, J. 2002, An Examination of the Corporate Social and Environmental Disclosure BHP from 1983-1997 a Test of Legitimacy Theory. *Accounting, Auditing and Accountability*, Vol. 15, No. 3, pp 312-343
- Daniri, Mas Achmad. 2008. "Standarisasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan". <http://www.madani-ri.com>, Diakses tanggal 6 Juni 2014.
- Dilling. 2009. "Sustainability Reporting In A Global Context: What Are The Characteristics Of Corporations That Provide High Quality Sustainability Reports- An Empirical Analysis." dalam *International Business & Economics Research Journal*. Vol.9, No.1. New York Institute of Technology. Canada.
- Djajadikerta, Hadrian G. 2014. The Emerging of Corporate Social Responsibility and Sustaibility Report, *Konferensi Regional Akuntansi*.
- Djogo, Tony. 2006. *Akuntansi Lingkungan (Enviromental Accounting)*
- Gray, R., Kouhy, R. and Lavers, S. 1995. "Corporate social and environmental reporting: areview of the literature and a longitudinal study of UK disclosure", *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 8 No. 2, pp. 47-77.

- Gutrie, J. And Parker, L. 1990. "Corporate Social Disclosure Practice: A Comparative International Analysis". *Advance in Public Interest Accounting* 3: 159-176.
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. " Teori Akuntansi ". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gray, R. 2002. The social accounting project and accounting organizations and society privileging engagement, imaginings, new accountings and pragmatism over critique? *Accounting, Organizations and Society*, 27, 687-708. [http://dx.doi.org/10.1016/S0361-3682\(00\)00003-9](http://dx.doi.org/10.1016/S0361-3682(00)00003-9).
- Hackston, D., & Milne, M. J. 1996. Some determinants of social and environmental disclosures in New Zealand companies. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 9, 77-108. <http://dx.doi.org/10.1108/09513579610109987>.
- Hidayah, Erna. 2004. "Pengaruh Kualitas Pengungkapan Informasi terhadap Hubungan Antara Penerapan *Corporate Governance* dengan Kinerja Perusahaan di BEI". dalam *Jurnal Akuntans*. Vol.12, No. 1, Juni 2008:53-64. Diakses pada tanggal 6 Juni 2014.
- Jensen, M. C & W. H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360
- Donald E. Kieso, Jerry J, Weygandt, Terry D.Warfield. 2008. Akuntansi Intermediate. Edisi 12. Jakarta: Erlangga
- Laraswita dan Indrayani. 2010. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi*.
- Lindrianasari. 2004. Hubungan Antara Kinerja Lingkungan dan Kualitas Pengungkapan Lingkungan dengan Kinerja Ekonomi Perusahaan di Indonesia,
- Luthfia, Khaula. 2012. Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Corporate Governance Terhadap Publikasi Sustainability Report, Skripsi S1, Universitas Diponegoro Semarang.
- Maksum, Azhar Maksum dan Kholis, Azizul. 2003. Analisis Tentang Pentingnya Tanggung Jawab Sosial dan Akuntansi Sosial Perusahaan: Studi Empiris di Kota Medan. *Simposium Nasional Akuntansi VI*. Ikatan Akuntan Surabaya.
- Hanafi, Mamduh M dan Abdul Halim. 2009. Analisis Laporan Keuangan, Edisi Keempat, Yogyakarta : STIE YKPN
- Hadiningsih, Murni. 2007. Analisis Dampak Jangka Panjang Merger dan Akuisisi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pengakuisisi dan Perusahaan Diakuisisi di BEI. *Skripsi*. Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- O'Dwyer, B. 2003. "Managerial Perception of Corporate Social Disclosure: An Irish Story". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3): 40-436Scott, William R., 2006, Financial Accounting Theory, Fourth Edition, Pearson Prentice Hall.
- Post, J.E., Preston, L.E. and Sachs, S. 2002. 'Managing the extended enterprise: the new stakeholder view', California Management Review, Vol. 45, No. 1, pp.6–28.
- Rismanda, Eddy. 2003. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial". Tesis S2 Program Studi Magister Sains Akuntansi. Universitas Diponegoro.

- Rivai, Veithzal. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Said, Roshima., Yuserrie Hj Zainuddin, dan Hasnah Haron. 2009. "The Relationship between Corporate Governance Characteristics in Malaysian Public Listed Companies". *Social Responsibility Journal*. Vol.5, No.2, hal. 212-226.
- Scott, William R. 1997. *Financial Accounting Theory*. New Jersey: Prentice Hall.
- Sekaran, Uma.2003. *Research Method For Business: A Skill Building Approach*. New York: John Wileyand Sons, Inc.
- Setiawan, Maman. 2005."Pengaruh Struktur Kepemilikan, Karakteristik Perusahaan, dan Karakteristik Tata Kelola Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan". dalam *Laporan Penelitian*. Lembaga Penelitian Universitas Padjajaran.
- Suartana, I Wayan. 2010. Akuntansi Lingkungan Dan Triple Bottom Line Accounting: Paradigma Baru Akuntansi Bernilai Tambah, **Bumi Lestari** Journal of Environment Volume No. 10, No. 1, Pebruari 2010, 105-112.
- Sucipto. 2003. "Penilaian Kinerja Keuangan." *Jurnal Akuntansi*. Universitas Sumatra Utara. Medan.
- Sukwadi, Robby. 2006. "Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan yang Melakukan *Right Issue* dan Perusahaan yang Tidak Melakukan *Right Issue* di Bursa Efek Jakarta Periode 2000-2003". *Tesis*. Program MM Universitas Diponegoro. Semarang.
- Utama. 2006. Praktek Pengungkapan Sosial pada Laporan Tahunan Perusahaan di Indonesia, Simposium Nasional Akuntansi 3.
- Witoelar, R. 2005. *Sustainability Reporting: Arti Penting Bagi Perusahaan dan Bagaimana Peran Akuntan*. Media Akuntansi. Ed. 47 Th. XII, Juli 2005.